

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kesehatan merupakan hal yang sangat penting untuk dijaga. Berbagai usaha dilakukan untuk mempertaruhkan kondisi sehat. Sesuai dengan makna kesehatan pada Undang-Undang No.36 tahun 2009 tentang kesehatan menyatakan bahwa kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Tetapi, seiring perkembangan zaman dan meningkatnya jumlah penduduk, peningkatan jumlah penderita suatu penyakit juga bertambah banyak. Salah satu penyakit yang penderitanya cukup tinggi ialah penyakit degeneratif. Penyakit degeneratif sendiri ialah penyakit kronik yang banyak mempengaruhi kualitas hidup serta produktifitas seseorang. Pengertian dari penyakit kronik ialah dimana kondisi medis atau masalah kesehatan yang berkaitan dengan gejala-gejala penambahan usia atau kecacatan yang membutuhkan penatalaksanaan jangka panjang. Salah satu penyakit yang dikategorikan penyakit kronik adalah Diabetes Mellitus (DM).

Diabetes Mellitus adalah Diabetes mellitus adalah penyakit yang terjadi ketika pankreas tidak cukup dalam menghasilkan insulin ketika tubuh sedang tidak efisien dalam menggunakan insulin (WHO,2016)

Diabetes adalah penyakit menahun (kronis) berupa gangguan metabolik yang ditandai dengan kadar gula darah yang melebihi batas normal (Infodatin Kemenkes,2020).

Macam – macam diabetes mellitus ada 3, yaitu : 1). Diabetes mellitus tipe 1 yang disebabkan kenaikan kadar gula darah karena kerusakan sel beta pankreas sehingga produksi insulin tidak ada sama sekali. Insulin adalah hormon yang dihasilkan oleh pankreas untuk mencerna gula dalam darah. Penderita diabetes tipe ini membutuhkan asupan insulin dari luar tubuhnya. 2). Diabetes mellitus tipe 2 yang disebabkan kenaikan gula darah karena penurunan sekresi insulin yang rendah oleh kelenjar pankreas. 3). Diabetes mellitus tipe gestasional, tipe ini ditandai dengan kenaikan gula darah pada selama masa kehamilan. Gangguan ini biasanya terjadi pada minggu ke-24 kehamilan dan kadar gula darah akan kembali normal setelah melahirkan (Infodatin Kemenkes,2020).

Diabetes tidak hanya menyebabkan kematian premature di seluruh dunia. Penyakit ini juga menjadi penyebab utama kebutaan, penyakit jantung, dan gagal ginjal. Organisasi International Diabetes Federation (IDF) memperkirakan sedikitnya terdapat 463 juta orang pada usia 20-79 tahun di dunia menderita diabetes pada tahun 2019 atau setara dengan

angka prevalensi sebesar 9,3% dari total penduduk pada usia yang sama. Berdasarkan jenis kelamin, IDF memperkirakan prevalensi diabetes di tahun 2019 yaitu 9% pada perempuan dan 9,65% pada laki – laki. Prevalensi diabetes diperkirakan meningkat seiring penambahan umur penduduk menjadi 19,9% atau 111,2 juta orang pada umur 65 – 79 tahun. Angka diprediksi terus meningkat hingga mencapai 578 juta di tahun 2030 dan 700 juta di tahun 2045 (Infodatin Kemenkes,2020).

Wilayah Asia Tenggara dimana Indonesia berada, menempati peringkat ke-3 dengan prevalensi sebesar 11,3%. IDF juga memproyeksikan jumlah penderita diabetes pada penduduk umur 20-79 tahun pada beberapa negara di dunia yang telah mengidentifikasi 10 negara dengan jumlah penderita tertinggi. Cina, India, dan Amerika Serikat menempati urutan tiga teratas dengan jumlah penderita 116,4 juta, 77 juta, dan 31 juta. Indonesia berada di peringkat ke-7 di antara 10 negara dengan jumlah penderita terbanyak, yaitu sebesar 10,7 juta. Indonesia menjadi satu – satunya negara di Asia Tenggara pada daftar tersebut (Infodatin Kemenkes,2020).

Menurut hasil data Riskesdas (2018), menunjukkan bahwa prevalensi penyakit tidak menular berdasarkan pemeriksaan gula darah, diabetes mellitus di Indonesia meningkat dari 6,9% menjadi 8,5%. (Riskesdas,2018). Prevalensi Diabetes Mellitus di Jawa Barat juga meningkat dari 1,3% menjadi 1,7%. (Kemenkes RI,2018). Peningkatan pravelensi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor dari penyakit Diabetes

Mellitus itu sendiri. Sedangkan prevalensi penyakit diabetes mellitus di Bandung mencapai 1,13%, di Bandung Barat mencapai 1,06%, dan di kota Bandung mencapai 1,65% (RISKESDAS,2018).

Bagi penderita Diabetes Mellitus, pengetahuan sangatlah penting karena pengetahuan dapat membawa penderita DM untuk berfikir dan berusaha dalam mengelola penyakit dan mengontrol kadar gula darahnya. Penderita DM tipe 2 mengalami peningkatan yang berkaitan dengan beberapa factor risiko yang tidak dapat diubah, factor risiko yang dapat diubah dan tidak dapat diubah diantaranya riwayat keluarga dengan DM, umur ≥ 45 tahun, etnik, riwayat melahirkan bayi dengan berat badan ≥ 4000 gram atau riwayat pernah mengalami DM gestasional. Factor risiko yang dapat diubah diantaranya obesitas berdasarkan IMT atau lingkar perut ≥ 80 cm pada wanita dan ≥ 90 cm pada laki-laki, kurangnya aktivitas fisik, hipertensi, dislipidemi dan pola makan yang tidak sehat.(Soegondo,2012).

Diabetes Mellitus merupakan penyakit gangguan metabolisme kronis yang ditandai peningkatan glukosa darah yang disebabkan karena adanya ketidakseimbangan antara suplai dan kebutuhan insulin. Berkurang atau tidak adanya insulin menjadi glukosa tertahan didalam darah dan dapat menimbulkan gula darah yang meningkat, sementara sel mengalami kekurangan glukosa yang sangat dibutuhkan dalam kelangsungan fungsi sel. (Tarwoto dkk,2012)

Pada penelitian yang dilakukan oleh Anisa Noviani dan Adhila Fayasari (2018) dengan judul “ Kepatuhan Diet Dan Aktivitas Fisik

Dengan Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Melitus Rawat Jalan Di RS Harum Sisma Medika Jakarta Timur “ menunjukkan bahwa sebanyak 38 responden (69,1%) memiliki gula darah yang tidak terkontrol, 46 responden (83,6%) patuh terhadap diet DM dan 39 responden (70,9%) memiliki aktivitas fisik sedang.

Pada penelitian kedua yang dilakukan oleh Fitri Suciana, Daryani, Marwanti, dan Danang Arifianto (2019) dengan judul “Penatalaksanaan 5 Pilar Pengendalian DM Terhadap Kualitas Hidup Pasien DM Tipe 2”, menunjukkan bahwa penatalaksanaan 5 pilar yang baik sebanyak 25 responden (51,0%), 29 responden (50,0%) memiliki kategori cukup, dan 4 orang (6,9%) memiliki kategori kurang.

Pada penelitian ketiga yang dilakukan oleh Retno Dwi Susanti (2018) dengan judul “Hubungan Motivasi dan *Health Locus of Control* Dengan Kepatuhan Diet Pada Penderita Diabetes Melitus”, menunjukkan bahwa dari 105 responden yang memiliki motivasi ekstrinsik kurang baik sebanyak 99 responden (93,4%), sedangkan yang memiliki motivasi ekstrinsik sebesar 7 responden (6,6%). Motivasi intrinsik kurang baik sebesar 41 (38,7%) responden serta motivasi intrinsik baik 65 (61,3%). Berdasarkan variable *Health locus of control* sebanyak 56 (52,8%) responden yang memiliki internal control rendah, 61 responden (57,5%) memiliki powerfull others control yang tinggi, dan 63 responden (59,4%) memiliki chance control yang tinggi.

Berdasarkan data-data diatas yang sudah ada, dan mengingat 5 pilar penting pada penatalaksanaan Diabetes Mellitus, maka peneliti tertarik untuk mengetahui tentang “ Hubungan Pengetahuan dan Kepatuhan Diet dengan Kadar Gula Darah pada Pasien DM Tipe 2”.

1.2. Rumusan Masalah

Adakah hubungan antara pengetahuan dan kepatuhan diet dengan kadar gula darah pada pasien Diabetes Mellitus tipe 2 ?.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui bagaimana gambaran hubungan antara pengetahuan dan kepatuhan diet dengan kadar gula darah pada pasien Diabetes Mellitus Tipe 2

1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui bagaimana gambaran pengetahuan pasien tentang penyakit Diabetes Mellitus tipe 2.
- b. Untuk mengetahui bagaimana kepatuhan diet (jumlah, jenis, dan frekuensi) dengan tingkat kadar gula darah pada pasien Diabetes Mellitus tipe 2.
- c. Untuk mengetahui bagaimana gambaran hubungan pengetahuan dan kepatuhan diet dengan kadar gula darah pada pasien Diabetes Mellitus tipe 2.

1.4. Manfaat Penelitian

a. Bagi Peneliti

Dengan dibuatnya karya tulis ilmiah ini dapat menambah pengalaman dan pengetahuan mengenai hubungan pengetahuan dan kepatuhan diet dengan kadar gula darah pada pasien penderita diabetes mellitus.

b. Bagi Institusi

Hasil penelitian yang dibuat ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam pembelajaran mata kuliah dan menambah preferensi bagi peneliti selanjutnya mengenai bagaimana hubungan pengetahuan dan kepatuhan diet dengan kadar gula darah pada pasien penderita diabetes mellitus.

c. Bagi Pendidikan

Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan menjadi tambahan untuk pengembangan ilmu pengetahuan di Indonesia terutama dalam bidang Ilmu Keperawatan, diharapkan juga kepada para tenaga kesehatan yang ada di Indonesia mampu mengembangkan pemahaman mengenai hubungan pengetahuan dan kepatuhan diet dengan kadar gula darah pada pasien penderita diabetes mellitus.